



JM

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERSONAL HYGIENE
DENGAN KEJADIAN SKABIES**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT
PERSONAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF SCABIES**

DESTIANA SETYOSUNU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DOKTER, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR, MAKASSAR, INDONESIA**

Email: destianasetyosunu@med.unismuh.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi parasit dan sering kali dipengaruhi oleh faktor kebersihan pribadi serta pengetahuan dan sikap seseorang. Di Indonesia, meskipun prevalensi skabies mengalami penurunan, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama di daerah dengan sanitasi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan kejadian scabies. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 83 responden yang dipilih melalui simple random sampling di Wilayah Kerja Puskesmas Cibiru, Kota Bandung. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies, sementara variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap terkait personal hygiene. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan rendah tentang skabies berhubungan signifikan dengan tingginya kejadian skabies ($p = 0,001$, OR = 7,313). Selain itu, sikap negatif terhadap kebersihan pribadi juga berhubungan dengan peningkatan risiko skabies ($p = 0,024$, OR = 3,467). Pengetahuan dan sikap yang buruk terkait kebersihan pribadi meningkatkan kemungkinan terjadinya skabies. Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap yang baik tentang personal hygiene berperan penting dalam mencegah skabies. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi kesehatan tentang kebersihan pribadi di masyarakat, terutama di wilayah berisiko tinggi.

Kata Kunci: Skabies, Personal Hygiene, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Intoduction: Scabies is a skin disease caused by a parasitic infection and is often influenced by personal hygiene factors as well as a person's knowledge and attitude. In Indonesia, although the prevalence of scabies has decreased, the disease is still a significant health problem, especially in areas with low sanitation. This study aims to analyze the relationship between

knowledge and attitude about personal hygiene with the incidence of scabies. Method: The research design used was cross-sectional. The study sample consisted of 83 respondents selected through simple random sampling in the Cibiru Health Center Working Area, Bandung City. The dependent variable in this study was the incidence of scabies, while the independent variables studied were knowledge and attitudes related to personal hygiene. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. Result and Discussion: The results showed that low knowledge about scabies was significantly associated with high incidence of scabies ($p = 0.001$, $OR = 7.313$). In addition, a negative attitude towards personal hygiene was also associated with an increased risk of scabies ($p = 0.024$, $OR = 3.467$). Poor knowledge and attitude towards personal hygiene increase the likelihood of scabies. Conclusion: Good knowledge and attitude about personal hygiene play an important role in preventing scabies. Therefore, it is important to improve health education on personal hygiene in the community, especially in high-risk areas..

Keywords: Scabies, Personal Hygiene, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Penyakit kulit dapat timbul akibat infeksi oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri, dan parasit. Salah satu contoh penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah scabies (Akmal et al., 2013). Kelainan pada kulit dengan tanda-tanda gatal dan peradangan dapat dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk zat kimia, paparan sinar matahari, virus, sistem kekebalan tubuh yang melemah, mikroorganisme, jamur, serta tingkat kebersihan diri (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Negara dengan iklim tropis juga menjadi faktor risiko utama dalam perkembangan penyakit scabies (Santoso et al., 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka kejadian scabies di Indonesia menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2018, prevalensi scabies berada di kisaran 5,60% hingga 12,96%, sementara pada tahun 2019 prevalensinya tercatat antara 4,9% hingga 12,95%, dan pada tahun 2020 prevalensinya berada di kisaran 3,9% hingga 6%. Meskipun ada penurunan, Indonesia masih menghadapi masalah yang serius terkait penyakit scabies dan belum sepenuhnya terbebas dari masalah ini (Kemenkes, 2021).

Penelitian mengenai scabies menunjukkan bahwa penyakit ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, demografi, dan kebersihan pribadi.

Status ekonomi rendah, kebersihan buruk, dan kondisi hunian yang padat merupakan faktor risiko yang signifikan dalam kejadian scabies. Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang buruk dan kebersihan yang tidak terjaga menjadi pemicu utama penularan scabies. Namun, interaksi antara faktor-faktor ini dengan kejadian scabies belum dikaji secara menyeluruh dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian pada populasi tertentu, seperti anak sekolah di negara berpenghasilan rendah dan menengah, juga masih terbatas. Meskipun usia, jenis kelamin, status ekonomi keluarga, dan kebersihan pribadi dianggap sebagai faktor risiko utama, masih diperlukan penelitian yang lebih terarah untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif di populasi ini (Jetly et al., 2022; Supriadi et al., 2024; Tufail, 2021). Selain itu, terdapat variasi signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang scabies di berbagai populasi. Sebagai contoh, petugas kesehatan di fasilitas perawatan lanjut usia memiliki pengetahuan teoritis yang baik, tetapi ada kesenjangan dalam penerapan praktis, terutama dalam mendiagnosis scabies berkerak dan presentasi atipikal (Lightbody et al., 2024). Demikian pula, mahasiswa keperawatan di Tiongkok menunjukkan tingkat ketidaktahuan yang tinggi tentang scabies, yang menandakan perlunya peningkatan pendidikan (Liu et al., 2022).

Selain sikap juga ditemukan beberapa kondisi, seperti tingginya tingkat ketakutan dan stigma yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pengobatan dan tindakan pencegahan. Penelitian di Arab Saudi menunjukkan meskipun pengetahuan tentang skabies baik, tetapi ketakutan terhadap penyakit ini sangat tinggi (Alharthi et al., 2021). Hal serupa ditemukan di Guyana Prancis, di mana stigma menjadi hambatan besar terhadap pengobatan yang efektif (Blaizot et al., 2024). Pada beberapa kasus, meskipun ada sikap positif terhadap kebersihan, praktik kebersihan yang buruk tetap ada, seperti yang tercatat dalam penelitian di Jakarta (Zalsyah Dwiria Safira & Elia Nur Ayunin, 2024).

Meskipun penelitian terkait skabies telah mengidentifikasi beberapa faktor risiko penting, masih ada beberapa kesenjangan yang perlu ditangani. Salah satunya adalah kurangnya kajian mendalam tentang interaksi antara faktor sosial ekonomi dan demografi dengan kejadian skabies. Penelitian pada populasi tertentu, seperti anak sekolah di negara berkembang, juga masih terbatas. Selain itu, meskipun ada bukti bahwa pengetahuan dan sikap terkait personal hygiene berpengaruh, masih banyak ketidakkonsistenan dalam aplikasi pengetahuan praktis, terutama di kalangan petugas kesehatan. Kesenjangan antara pengetahuan yang baik dan penerapannya dalam pengelolaan skabies perlu diatasi. Begitu pula dengan stigma yang tinggi di beberapa komunitas yang menghambat tindakan pencegahan dan pengobatan skabies. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan kejadian skabies.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain cross-sectional untuk menginvestigasi hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan kejadian skabies di masyarakat (Sutriyawan, 2021). Penelitian ini

dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibiru, Kota Bandung, berlangsung dari Januari hingga Maret 2025. Populasi yang diteliti adalah remaja putri yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cibiru. Jumlah sampel dihitung menggunakan metode One Sample, berdasarkan tabel Sample Size for One-Sample Test of Proportion (dengan tingkat signifikansi 5% dan daya 90%), menghasilkan total sampel sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies, yang ditentukan berdasarkan kuesioner yang berisikan tentang tanda dan gejala. Variabel independen yang diteliti meliputi pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene. Pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan rendah dan tinggi, sedangkan sikap dikategorikan menjadi negatif dan positif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan kebersihan diri, sikap terhadap kebersihan, serta riwayat kejadian skabies. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian skabies, pengetahuan, dan sikap terhadap personal hygiene, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Kejadian Pengetahuan, Sikap, dan Kejadian Skabies

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Rendah	37	44.6
Tinggi	46	55.4
Sikap		
Negatif	24	28.9
Positif	59	71.1
Kejadian Skabies		
Iya	28	33.7
Tidak	55	66.3
Total	83	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi pengetahuan, sikap, dan kejadian skabies pada responden yang diteliti. Dari 83 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi (55,4%), sementara 44,6% responden memiliki pengetahuan rendah. Untuk sikap, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap personal hygiene (71,1%), sedangkan 28,9% responden memiliki sikap negatif. Mengenai kejadian skabies, 33,7% responden mengalami skabies, sedangkan 66,3% tidak mengalami kondisi tersebut. Data ini menggambarkan proporsi kejadian skabies di antara responden berdasarkan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki terkait kebersihan pribadi.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Skabies

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Skabies				Total		P-Value	OR (95% CI)
	Iya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								7,313
Rendah	21	56,8	16	43,2	37	100	0,001	2,599-
Tinggi	7	15,2	39	84,8	46	100		20,576
Sikap								3,467
Negatif	13	54,2	11	45,8	24	100	0,024	1,283-
Positif	15	25,4	44	74,6	59	100		9,367

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian skabies pada responden. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian skabies ($p = 0,001$), dengan odds ratio (OR) sebesar 7,313 (95% CI: 2,599-20,576). Responden dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami skabies (56,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi (15,2%). Selanjutnya, hubungan antara sikap dan kejadian skabies juga menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,024$), dengan OR sebesar 3,467 (95% CI: 1,283-9,367). Responden dengan sikap negatif terhadap personal hygiene memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami

skabies (54,2%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif (25,4%). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang buruk terhadap kebersihan pribadi dapat meningkatkan risiko kejadian skabies.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang skabies dengan kejadian penyakit tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, responden dengan pengetahuan rendah mengenai skabies lebih rentan mengalami infeksi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan tinggi. Penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi mendukung temuan ini. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren di Jember menunjukkan bahwa pengetahuan tentang skabies memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies, meskipun perilaku higiene tidak berhubungan langsung dengan kejadian tersebut (Ramadhani & Keman, 2023). Demikian juga, penelitian di Yordania utara pada pengungsi Suriah menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan umum tentang skabies berhubungan langsung dengan tingginya insiden skabies di kalangan mereka (Seetan et al., 2021). Di sisi lain, petugas kesehatan di fasilitas perawatan lanjut usia di Australia memiliki pengetahuan teoritis yang baik tentang skabies, namun ini tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat pengalaman atau pendidikan, melainkan lebih kepada manajemen wabah skabies yang lebih efektif (Lightbody et al., 2024).

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang skabies. Misalnya, di Jombang, Indonesia, intervensi pendidikan yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang bahaya dan pencegahan skabies (Sutarti et al., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kebersihan diri dan cara pencegahan skabies dapat mengurangi risiko penularan penyakit

tersebut. Demikian pula, di sebuah pondok pesantren di Kota Jambi, Indonesia, tingkat pengetahuan yang rendah secara signifikan dikaitkan dengan gejala skabies yang lebih tinggi (Fauziah, 2023). Pendidikan kesehatan telah terbukti meningkatkan pengetahuan tentang skabies secara signifikan. Misalnya, di Nigeria, intervensi pendidikan menyebabkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan siswa tentang scabies (Ibekwe et al., 2020).

Sikap terhadap skabies juga berperan penting dalam pencegahan dan penanganan penyakit ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap masyarakat terhadap kebersihan diri dan pencegahan skabies sangat memengaruhi tingkat kejadian penyakit tersebut. Di Fiji, sikap masyarakat terhadap pemberian obat massal untuk pengendalian skabies umumnya positif, meskipun terdapat kekhawatiran tentang efek samping dan keraguan untuk berpartisipasi (Mitchell et al., 2020). Sebaliknya, di Ghana, sikap yang salah terkait penyebab skabies, yang sering dikaitkan dengan kebersihan yang buruk atau kepercayaan tradisional, menyebabkan keterlambatan dalam mencari perawatan dan berkontribusi pada terus berlanjutnya penyakit (Amoako et al., 2023). Hal serupa ditemukan di Guinea-Bissau, di mana masyarakat memiliki kesalahpahaman bahwa kebersihan pribadi adalah satu-satunya pencegahan utama terhadap skabies, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka dalam mencari layanan kesehatan (Lopes et al., 2019).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan pengetahuan mengenai skabies. Misalnya, di Arab Saudi, individu yang lebih muda, perempuan, dan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang skabies dan lebih proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan (Alharthi et al., 2021). Sebaliknya, di Tiongkok, pengetahuan mengenai skabies masih sangat rendah,

terutama di kalangan kelompok usia muda dan petani, yang menunjukkan perlunya program pendidikan yang lebih terarah untuk meningkatkan kesadaran di kelompok ini (Ramchurn et al., 2005).

Di sisi lain, tingkat pengetahuan petugas kesehatan juga memengaruhi manajemen skabies. Di Belgia, meskipun dokter umum dan spesialis kulit memiliki pengetahuan yang baik, terdapat kesenjangan dalam pelaporan kasus skabies, yang mempengaruhi akurasi diagnosis dan pengelolaan penyakit (Lapeere et al., 2005). Temuan yang dilakukan di komunitas Aborigin di Australia, di mana beban tinggi infeksi kulit seperti skabies kurang diakui, menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih baik dan komunikasi yang lebih efektif di kalangan tenaga kesehatan (Amgarth-Duff et al., 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan kejadian skabies. Responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang skabies dan sikap negatif terhadap kebersihan pribadi lebih rentan terinfeksi penyakit tersebut.

SARAN

Diperlukan peningkatan upaya pendidikan kesehatan di masyarakat, terutama di pesantren dan lingkungan berisiko tinggi, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap personal hygiene. Pemerintah dan lembaga kesehatan harus mengencangkan kampanye tentang skabies dan kebersihan diri, serta memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan untuk mengatasi kesenjangan dalam diagnosa dan pengelolaan penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok

- Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.159>
- Alharthi, A. S., Alsofyani, M. A., Alharthi, W. K., Alsalmi, S. A., Altalhi, A. S., & Alswat, K. A. (2021). Assessment of Knowledge and Fear of Scabies in a Saudi Population. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 14, 1361–1371. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S308236>
- Amgarth-Duff, I., Hendrickx, D., Bowen, A., Carapetis, J., Chibawe, R., Samson, M., & Walker, R. (2019). Talking skin: attitudes and practices around skin infections, treatment options, and their clinical management in a remote region in Western Australia. *Rural and Remote Health*. <https://doi.org/10.22605/RRH5227>
- Amoako, Y. A., van Rietschoten, L. S., Oppong, M. N., Amoako, K. O., Abass, K. M., Anim, B. A., Laryea, D. O., Phillips, R. O., & Stienstra, Y. (2023). Beliefs, attitudes and practices towards scabies in central Ghana. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 17(2), e0011175. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011175>
- Blaizot, R., Armanville, F., Michaud, C., Boceno, C., Dupart, O., Pansart, C., Niemetzky, F., Couppie, P., Nacher, M., Adenis, A., Chosidow, O., & Duvignaud, A. (2024). Scabies in French Guiana: Quantitative and qualitative factors associated with therapeutic failure. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 38(3), 602–612. <https://doi.org/10.1111/jdv.19688>
- Fauziah, R. (2023). Analysis of the Scabies Incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City. *Archives of Razi Institute*, 1719–1727. <https://doi.org/10.32592/ARI.2023.78.6.1719>
- Ibekwe, P., Henshaw, E., Oti-Odibi, B., Okoh, N., Ukonu, B., Nnaji, T., Archibong, J., Altraide, D., Onyekonwu, C., & Okudo, G. (2020). Scabies education in secondary schools: A multicenter study. *Annals of African Medicine*, 19(4), 263. https://doi.org/10.4103/aam.aam_67_19
- Jetly, K. J. J. K., Ibrahim, F. E., Karim, I. K. A., Jeevanathan, C., Mokti, K., Omar, A., Pang, N. T. P., Rahim, S. S. S. A., Jeffree, M. S., Azhar, Z. I., Hassan, M. R., Madrim, M. F., Ramdhan, A. R., Ahmad, Z. N. S., Atil, A., & Rahim, M. A. A. (2022). Risk factors for scabies in school children: a systematic review. *Voprosy Prakticheskoy Pediatrii*, 17(2), 117–125. <https://doi.org/10.20953/1817-7646-2022-2-117-125>
- Kemenkes, R. I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-Kesehatan-Indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.Pdf>
- Lapeere, H., Brochez, L., De Weert, J., Pasteels, I., De Maeseneer, J., & Naeyaert, J.-M. (2005). Knowledge and management of scabies in general practitioners and dermatologists. *European Journal of Dermatology*, 15(3), 171–175.
- Lightbody, I., Cash-Deans, S., Pasay, C., Oprescu, F., & Mounsey, K. (2024). A cross-sectional survey of knowledge and attitudes towards scabies control in Australian aged care facilities. *Epidemiology and Infection*, 152, e129. <https://doi.org/10.1017/S0950268824001377>
- Liu, N., Bai, Y., Li, X., & Zhang, Y. (2022). Scabies Knowledge Among Undergraduate Nursing Students in China: A Questionnaire Survey. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, Volume 15, 133–138. <https://doi.org/10.2147/CCID.S340427>
- Lopes, M. J., da Silva, E. T., Ca, J.,

- Gonçalves, A., Rodrigues, A., Mandjuba, C., Nakutum, J., D'Alessandro, U., Achan, J., Logan, J., Bailey, R., Last, A., Walker, S., & Marks, M. (2019). Perceptions, attitudes and practices towards scabies in communities on the Bijagós Islands, Guinea-Bissau. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trz102>
- Mitchell, E., Bell, S., Thean, L. J., Sahukhan, A., Kama, M., Koroivueti, A., Kaldor, J., Steer, A., & Romani, L. (2020). Community perspectives on scabies, impetigo and mass drug administration in Fiji: A qualitative study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), e0008825. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008825>
- Ramadhani, G. S., & Keman, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene terhadap Kasus Penyakit Skabies di Pondok Pesantren X Jember. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1789–1793. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3509>
- Ramchurn, J. S. M., Bilal, M. A., Ahmad, U. R., Mushtaq, A., Sajjad, K., Keenoo, U., Arora, N. S., Zheng, Y. A. N., Feng, Y., & Tahir, E. (2005). A study about the General Awareness of Scabies in a Chinese population.
- Santoso, M. R., Noraida, N., & Khair, A. (2021). Kejadian Skabies di Beberapa Pondok Pesantren Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(2), 106–110.
- Seetan, K., Rashdan, Y., alsharei, A., al bashir, S., al madani, A., alqa'dan, M., al Momani, A., & al samarah, H. (2021). Impact of socio-demographic factors on knowledge, attitude and practices toward scabies among syrian refugees in Jordan: A prospective cross sectional study. *Annals of Medicine & Surgery*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102738>
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Supriadi, S., Naswir, M., Johari, A., & Fahri, S. (2024). Risk Factors for Scabies among Schoolchildren in Low-and Middle-Income Countries. *Health Education and Health Promotion*, 12(3), 495–503.
- Sutarti, T., Abdul, M., Anwar, M., Putri, R. M., & Dewi, N. (2018). The Effectiveness of Health Education on Improving Santris' Knowledge about the Dangers of Scabies at Al Muftadi'ien Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(12), 1421. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.02053.3>
- Tufail, M. (2021). Risk factors and diagnostic criteria for scabies in a population of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan: Unmatched Case-Control study. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*, 31(3), 459–463.
- Zalsyah Dwiria Safira, & Elia Nur Ayunin. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I Jakarta Selatan Tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1513–1517. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5163>